

## **Perilaku agrasi pada remaja anggota pencak silat: menguji peranan konformitas teman sebaya pada perilaku agresi**

**Rafii'udin Az-zhahir Sandhy Atma Putra<sup>1</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

**Andik Matulesy<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

**Suhadianto<sup>3</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

E-mail: [rafiudinazzhahir@gmail.com](mailto:rafiudinazzhahir@gmail.com)

### **Abstract**

*Attacking or injuring behavior both physically and verbally often occurs in adolescents, they tend to be unstable so that they can injure other people who have different opinions or views. The purpose of this study was to find out whether there is a positive relationship between conformity and aggressive behavior in young members of Martial Arts. The population in this study were teenagers who were members of the Setia Hati, Kera Sakti, Pagar Nusa, and others martial arts communities. The sampling technique in this study used an incidental sampling technique. The number of samples in this study were 168 young members of pencak silat. The research design uses quantitative research with conformity scale measuring instruments and aggressive behavior scales. In data analysis using the Pearson product moment parametric correlation technique with the IBM SPSS 26 for windows program. The results obtained were  $r_{xy}$  0.266 with a significance value of  $p=0.000$ , where  $p<0.05$ . This means that the hypothesis which states that there is a relationship between conformity and aggressive behavior in young members of Martial Arts is accepted.*

**Keywords:** Aggressive Behavior, Conformity, Teen, Martial Arts

### **Abstrak**

*Perilaku menyerang atau melukai baik secara fisik maupun verbal sering terjadi diusia remaja, mereka cenderung labil sehingga dapat melukai orang lain yang berbeda pendapat atau pandangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja anggota pencak silat. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tergabung dalam komunitas pencak silat Setia Hati, Kera Sakti, Pagar Nusa, dan lain-lain. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik insidental sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 168 remaja anggota pencak silat. Desain penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan alat ukur skala konformitas dan skala perilaku agresi. Pada analisis data menggunakan teknik korelasi parametric product moment pearson dengan program IBM SPSS 26 for windows. Hasil yang diperoleh adalah sebesar  $r_{xy}$  0,266 dengan nilai signifikansi  $p=0,000$ , dimana  $p<0,05$ . Artinya hipotesis yang menyatakan hubungan adakah hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja anggota pencak silat diterima.*

**Kata Kunci :** Perilaku Agresi, Konformitas, Remaja, Pencak Silat.

## **Perilaku agrasi pada remaja anggota pencak silat: menguji peranan konformitas teman sebaya pada perilaku agresif**

### **Pendahuluan**

Perkembangan emosi pada masa remaja awal menunjukkan sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosi yang ditampilkan cenderung negatif dan temperamental, Yusuf (2007) menjelaskan bahwa proses kematangan emosi sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, apabila lingkungan tersebut cukup kondusif dan diwarnai oleh hubungan harmonis, saling percaya, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya dengan baik. Sebaliknya jika remaja kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, serta pengakuan diri dari teman sebaya, maka remaja akan cenderung mengalami kecemasan, perasaan tertekan, dan ketidaknyamanan emosional. Dalam menghadapi permasalahan tersebut tak sedikit remaja yang mereaksinya secara defensif sebagai upaya untuk melindungi diri, reaksi tersebut muncul dalam berbagai tingkah laku seperti perilaku agresif. Adapun remaja yang proses perkembangannya kondusif dan akan menunjukkan perilaku saling menghargai satu sama lain, tidak mudah tersinggung, suka menolong dan bersikap optimis.

Perkembangan kognitif pada remaja juga mempengaruhi ide-ide pada remaja. Desmita (2002) menjelaskan, remaja mendorong dirinya untuk melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai dan pelajaran dari orang tua. Remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan orang tua serta mulai mengembangkan ide mereka sendiri.

Perkembangan sosial pada masa remaja (Desmita, 2002) menjelaskan bahwa remaja didorong untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan. Pada masa ini perkembangan conformity atau kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, serta keinginan orang lain. Perkembangan konformitas tersebut dapat memberikan dampak negatif dan positif pada remaja, apabila teman yang diikuti atau teman yang menjadi panutan menunjukkan sikap yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menghindari remaja mengimitasi perilaku buruk yang ditunjukkan oleh temannya maka remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktanya banyak remaja di Indonesia saat ini sering terlibat tawuran, kerusuhan atau tindakan kriminal lainnya. Parsayu (2018) menjelaskan bahwa remaja saat ini cenderung lebih bebas dan tidak memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Santrock (2012) berpendapat bahwa remaja mempunyai sifat yang cenderung agresif, emosi tidak stabil dan tidak bisa menahan hasratnya. Pada masa remaja, tentunya akan melewati masa-masa dimana remaja akan mengalami perubahan yang signifikan dari segi psikis dan fisiknya masa ini disebut dengan masa pubertas atau bisa dibilang sebagai masa pencarian jati diri, pada masa ini remaja mengalami pengaruh

## **Perilaku agrasi pada remaja anggota pencak silat: menguji peranan konformitas teman sebaya pada perilaku agresi**

dari luar yang menyebabkan remaja tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah-ubah.

Pada beberapa bulan lalu tepatnya di daerah Kabupaten Lamongan telah terjadi sebuah bentrok dan pelakunya adalah remaja yang tergabung dalam komunitas atau perguruan pencak silat dari kisaran umur 15 hingga 25 tahun keributan ini dipicu oleh cacian dan makian antar perguruan yang menyulut emosi, serta salah satu anggota perguruan silat tersebut dengan sengaja mencoret-coret tugu atau symbol dari perguruan lain yang dianggap sakral dan dihormati, sehingga menyebabkan bentrok yang menimbulkan banyak kerusakan, korban dan kerugian dalam skala besar (Jatim Pos, 2022).

Menurut data, Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) menyampaikan gambaran secara makro, informasi yang disajikan mencakup tiga pendekatan utama statistik kriminal, yakni pendekatan pelaku, korban dan kewilayahan, bahwa selama tahun 2018 – 2020 jumlah tindak kejahatan dan kriminalitas pada tahun 2020 meningkat persentasinya sebesar 23,46 persen sedikit mengalami peningkatan dari tahun 2019 (22,19 persen).

Disisi lain, faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu perilaku agresi, seperti yang disebutkan Laksana (2021) adalah: (1) Faktor ajakan, faktor ajakan adalah salah satu alasan seseorang untuk berperilaku agresi, karena ajakan ini lah seseorang memiliki hasrat berlebih untuk berbuat anarkis. (2) Faktor usia, diman usia remaja merupakan masa seseorang untuk mencari jati diri dengan menjajali segala hal yang ditemukannya, mencoba hal yang belum pernah ditemui. (3) Faktor identitas kelompok, identitas kelompok merupakan suatu hal yang sangat penting bagi suatu kelompok dan anggotanya, karena dengan identitas inilah kelompok bisa menunjukkan kebolehan serta kapasitas dari kelompok tersebut serta akan menjadikan anggota-anggotanya percaya diri dan yakin akan kekuatan kelompoknya, karena identitas kelompok ini individu-individu bisa bersatu dan rela mengorbankan apa yang dimilikinya demi mempertahankan kelompoknya hal ini lah yang menjadikan suatu perilaku konformitas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku agresi adalah faktor internal dan faktor eksternal Kartono (2011) menjelaskan faktor internal meliputi frustrasi, gangguan pengamatan, tanggapan remaja gangguan berpikir, gangguan inteligensi serta gangguan emosional. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2021) mengenai perilaku agresi pada anggota organisasi pencak silat persaudaraan setia hati terate, mengungkapkan bahwa jika dalam kelompok mempunyai hubungan pertemanan yang tinggi maka individu akan membentuk layaknya saudara yang siap melakukan apapun termasuk perilaku maladaptive bagi saudara lainnya. Artinya, jika sesama anggota memiliki ketertarikan yang dekat dan apabila satu anggota berperilaku maladaptive seperti merusak atau

## Perilaku agrasi pada remaja anggota pencak silat: menguji peranan konformitas teman sebaya pada perilaku agrasi

melukai dan mengajak temannya untuk melakukan perilaku agrasi, maka kecenderungan teman atau anggota untuk membantu terlibat dalam perilaku agrasi secara berkelompok akan sangat besar. Selanjutnya penelitian serupa dilakukan Delip Arjuna dan Rinaldi (2022) mengenai hubungan fanatisme perguruan silat dengan kecenderungan perilaku agrasi pada anggota organisasi perguruan silat di SMA X. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa semakin tinggi fanatisme pada perguruan silat maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agrasi.

Sehubungan dengan perilaku remaja yang semakin merugikan diri sendiri dan orang lain, dengan ditunjukkannya perilaku agrasi berupa fisik dan verbal seperti melakukan tindakan kejahatan dan kekerasan berupa menendang, menunju, meludah, memukul serta agrasi verbal berupa mengejek, membully, memaki, dan menyebabkan suatu kegaduhan yang menimbulkan korban dan kerugian. Untuk itu permasalahan pada remaja ini harus segera di tindak lanjuti supaya tidak semakin banyak remaja yang ikut-ikutan meniru perilaku agrasi tanpa adanya sebab musababnya Mahayana (2018) dalam penelitiannya menunjukkan keikutsertaan dalam olah raga beladiri pencak silat pada remaja memberikan kontribusi terhadap dorongan agresivitas pada diri remaja.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara konformitas dengan perilaku agrasi pada remaja anggota pencak silat.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas (X) sebagai variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab munculnya variabel terikat dan satu variabel terikat (Y) sebagai variabel yang dapat dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah 170 remaja anggota pencak silat. Sementara sampel dalam penelitian ini berjumlah 168 remaja anggota pencak silat yang diambil dengan menggunakan teknik *Insidentil Sampling*. Data subjek diambil secara luring dan daring dengan pengisian kuisisioner *google form* dan disebar melalui daring ataupun diberikan kepada subjek secara langsung dan diisi secara langsung. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional

Acuan alat ukur yang digunakan pada skala perilaku agrasi pada aspek-aspek dari (Buss dan Perry, 1992) meliputi agrasi fisik, agrasi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Pada skala konformitas ini mengacu pada aspek-aspek dari (Sears dkk, 1991) yang terdiri dari kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Analisis data untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *pearsin product moment*.

## Perilaku agrasi pada remaja anggota pencak silat: menguji peranan konformitas teman sebaya pada perilaku agresif

### Hasil

Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan uji coba asumsi klasik yaitu uji normalitas dan linieritas. Untuk uji asumsi klasik akan menentukan jenis statistik apa yang bisa digunakan peneliti dalam menganalisis data penelitian.

Berisi mengenai hasil statistik deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis, yang kemudian dianalisis secara kritis. Gunakan tabel / grafik / gambar yang berisi interpretasi hasil analisis data untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian teks (panjang tulisan pada bagian hasil tidak boleh melebihi 20% dari keseluruhan naskah). Sebaiknya tempatkan tabel / grafik / gambar di akhir naskah, tidak di dalam. Contoh penulisan judul tabel dan gambar disajikan di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Test

<b>One- Sample Kolmogorov Smirnov Test</b>		
<b>df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
168	0,200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, didapatkan hasil sebesar 0,200, artinya  $p > 0,05$ , maka data yang telah di uji menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas Konformitas dan Perilaku Agresi

<b>F</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
0,979	0,528	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas hubungan antara variabel konformitas dengan perilaku agresif yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar = 0,528 ( $p > 0,05$ ). Artinya ada hubungan yang linier antara variabel konformitas dengan perilaku agresif.

**Perilaku agresi pada remaja anggota pencak silat: menguji peranan konformitas teman sebaya pada perilaku agresi**

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Product Moment*

<b>Correlations</b>		<b>Perilaku Agresi</b>	<b>Konformitas</b>
Perilaku Agresi	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,266
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	168	168
Konformitas	<i>Pearson Correlation</i>	0,266	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	168	168

Berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi *Product Moment* diperoleh skor korelasi sebesar 0,266 dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada. Adanya hubungan positif dapat diartikan semakin tinggi konformitas seseorang, maka akan semakin tinggi pula perilaku agresi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku agresinya. Sehingga hipotesis yang diajukan terdapat hubungan positif antara konformitas dan perilaku agresi pada remaja anggota pencak silat diterima atau terbukti.

### **Pembahasan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel konformitas dan perilaku agresi pada remaja anggota pencak silat menunjukkan hubungan yang sangat signifikan, hal ini sejalan dengan penelitian (Parsayu, 2018) diperoleh hasil uji hipotesis data yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan konformitas dengan perilaku agresi.

Adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja anggota pencak silat, hal ini searah dengan penelitian (Isnaeni, 2021) diperoleh hasil uji hipotesis data yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konformitas terhadap perilaku agresi. Artinya semakin tinggi konformitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku agresinya, sebaliknya semakin rendah konformitas yang dimiliki maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja.

Adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja, hal ini sejalan dengan penelitian (Utomo, 2013) yang menyatakan pada dasarnya beberapa orang memiliki kecenderungan berperilaku agresi yang sangat tinggi, namun yang lain memiliki kecenderungan berperilaku agresi yang rendah yang disebabkan oleh faktor bawaan (*innate*). Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi konformitas maka akan

## **Perilaku agresi pada remaja anggota pencak silat: menguji peranan konformitas teman sebaya pada perilaku agresi**

semakin rendah perilaku agresi, kebalikannya bila semakin rendah konformitas maka semakin tinggi perilaku agresinya. Apabila individu tergabung dalam kelompok atau komunitas yang pada saat itu mayoritas kelompoknya berperilaku agresi belum tentu individu tersebut terpengaruh ataupun ikut untuk berperilaku agresi karena memang individu tersebut sebagai individu yang memiliki pembawaan nonagresi, artinya orang tersebut lebih memilih untuk berperilaku konstruktif.

Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) merupakan salah satu perguruan silat besar di Indonesia. Pencak silat di Indonesia didirikan oleh Ki Hardjo Oetomo pada tahun 1922 yang masih berkembang pesat hingga saat ini baik di dalam negeri maupun luar negeri (MUBES VI, 2000)

Perguruan lain yang masih eksis mempertahankan nilai, tradisi, budaya serta kesakralan adalah Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti (Yulianie, 2015). Kedua perguruan silat ini bertujuan untuk mendidik manusia berbudi pekerti yang luhur dan ikut serta untuk melestarikan budaya asli Indonesia. Pencak silat di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya perguruan silat. Namun banyaknya perguruan silat juga beriringan dengan timbulnya suatu permasalahan yaitu konflik antar perguruan.

Berdasarkan laporan Polres Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2017, terdapat 13 kasus konflik yang melibatkan anggota perguruan silat (Laporan Polres, (2014 – 2017). Pada dasarnya pencak silat menjadi kekayaan budaya asli Indonesia yang perlu dilestasikan dan dikembangkan akan tetapi timbul suatu penyimpangan yaitu konflik.

Dalam hal ini konflik antar perguruan silat yang bersifat individu atau kolektif antara kelompok satu dengan kelompok lainnya yang dilatar belakangi oleh perbedaan ideology, eksistensi, memperluas ajaran/kekuasaan, perbedaan tujuan dan kepentingan tiap kelompok sehingga menyebabkan gesekan yang berakibat konflik (Maksum, 2009)

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mendasari penelitian ini (Peni Isnaeni, 2021) menyebutkan bahwa perilaku agresi disebabkan karena tingkat konformitas yang tinggi. Tingginya konformitas individu terhadap kelompok tertentu akan menyebabkan individu tersebut mempunyai suatu tuntutan kelompok yang harus dipenuhi, sehingga menyebabkan individu akan melakukan tindakan apapun demi mempertahankan kelompoknya tersebut.

Menurut ilmu psikologi, perilaku yang dilakukan oleh seseorang baik itu secara fisik atau mental yang bertujuan untuk menyakiti, perilaku tersebut bisa digolongkan kedalam perilaku agresi (Berkowitz, 1995). Banyak hal yang melatar belakangi seseorang melakukan tindakan agresi. Beberapa diantaranya adalah karena faktor ajakan oleh teman, usia saat melakukan tindakan agresi, adanya desakan menunjukkan identitas kelompok mereka bahwa mereka tergabung dalam komunitas pencak silat yang hebat, dan adanya konflik *in group* dan *out group*.

## **Perilaku agresi pada remaja anggota pencak silat: menguji peranan konformitas teman sebaya pada perilaku agresi**

Bandura (dalam Laksana 2021) perilaku agresi tidak terbentuk sejak lahir, melainkan perilaku agresi terbentuk dari hubungan dengan lingkungan sosial bagaimana individu berinteraksi dengan teman sebaya atau organisasi komunitas dan kelompok tertentu.

Terjadinya suatu perilaku agresi pada individu ini dikarenakan adanya proses peniruan atau imitasi, seperti yang dikemukakan Bandura (dalam Laksana, 2021). Individu terbiasa melihat orang disekitarnya yang berperilaku agresi dan kemudian menirunya, remaja yang mengikuti komunitas pencak silat juga pasti terbiasa untuk melihat bagaimana orang lain saling bertarung dalam sesi latihan maupun kejuaraan. Maka dengan demikian perilaku agresi akan terbentuk dengan sendirinya melalui proses pengamatan yang dilakukan oleh remaja tersebut dalam sesi latihan ataupun kejuaraan

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku agresi adalah pengaruh dari kelompok (Sarwono dan Meinarno, 2009). Seseorang dapat ikut serta terpengaruh oleh kelompok dalam melakukan agresi. Pengaruh kelompok dalam perilaku agresi antara lain seperti menurunkan kendali moral. Adanya provokasi secara langsung dari pihak lain dalam kelompok merupakan pendorong terjadinya suatu perilaku agres. Seseorang akan sangat mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku agresi pada saat mendapatkan provokasi secara langsung dari kelompoknya. Selain itu tuntutan identitas kelompok (kalau tidak ikut melakukan berarti bukan anggota kelompok) juga sangat berperan penting dalam terjadinya perilaku agresi.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja anggota pencak silat, konformitas menjadi faktor penting terjadinya suatu perilaku agresi, perilaku agresi timbul disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu faktor identitas sosial dimana individu di tuntut untuk mempertahankan serta memperkuat bahwa kelompoknya adalah kelompok yang hebat serta Individu terbiasa melihat orang disekitarnya yang berperilaku agresi dan kemudian menirunya, remaja yang mengikuti komunitas pencak silat juga pasti terbiasa untuk melihat bagaimana orang lain saling bertarung dalam sesi latihan maupun kejuaraan. Maka dengan demikian perilaku agresi akan terbentuk dengan sendirinya melalui proses pengamatan yang dilakukan oleh remaja tersebut dalam sesi latihan ataupun kejuaraan. Berdasarkan hasil penelitian bisa memberikan suatu kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan dan bersifat positif antara konformitas dengan perilaku agresi dengan sampel sebanyak 168 remaja anggota pencak silat. Sehingga menunjukkan, semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula tingkat perilaku agresi pada diri remaja anggota pencak silat

## **Perilaku agrasi pada remaja anggota pencak silat: menguji peranan konformitas teman sebaya pada perilaku agrasi**

Saran yang dapat diberikan peneliti antara lain; Pertama bagi remaja diharapkan untuk menjaga perilaku, pergaulan, dan pertemanan serta sepakat untuk melakukan hal-hal positif dalam setiap kegiatan kelompok seperti mengadakan acara keagamaan, acara amal, dan lain-lain, serta saling mengharigai dan toleransi antar perguruan silat. Hal ini dapat membantu mengurangi serta dapat diharapkan mencegah terjadinya perilaku agrasi dalam kelompok perguruan silat. Kedua Pada setiap perguruan-perguruan silat diharapkan dapat memberikan masukan terhadap anggotanya dan terus mengingatkan anggotanya untuk tidak menimbulkan keresahan di masyarakat dengan melakukan tindakan agrasi. Perguruan silat juga dapat mendisiplinkan anggotanya dengan memberikan pembekalan jasmani dan rohani yang lebih maksimal agar anggotanya tidak mudah melakukan tindakan agrasi dan dapat menggunakan ilmunya untuk kegiatan yang positif bagi masyarakat, serta diharapkan kepada perguruan-perguruan silat untuk mengadakan lomba-lomba untuk anggota pencak silat agar pelepasan agrasi remaja anggota pencak silat dapat terlampiaskan dengan benar melalui kegiatan perlombaan yang sportif sesuai dengan ketentuan perlombaan pada umumnya. Ketiga bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memperhatikan kembali terkait metode pengambilan data. Pengisian kuisioner diharapkan untuk dipantau secara langsung oleh peneliti untuk meminimalisir kesalahan pengisian. Selain itu, peneliti selanjutnya juga perlu memperhatikan kembali aitem-aitem pada skala ukur yang akan digunakan agar bahasa mudah dipahami dan dicerna dengan mudah. Sehingga aitem-aitem yang diukur dapat mewakili responden penelitian.

## Perilaku agresi pada remaja anggota pencak silat: menguji peranan konformitas teman sebaya pada perilaku agresi

### Referensi

- Arjuna, D., & Rinaldi, R. (2022). Hubungan Fanatisme Perguruan Silat dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Anggota Organisasi Perguruan Silat di SMA X. *Socio Humanus*, 4(1), 61-71.  
<https://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum/article/view/307> tanggal 9 Agustus 2022
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). Statistik Kriminal 2021. Jakarta: Katalog BPS. Diakses dari  
<https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.html>
- Baron, R.A., & Byrne, D.B. (2000). *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon
- Berkowitz, Leonard. (1995). *Agresi 1: Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: Pustaka Presindo
- Buss, A. H. & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal Of Personality And Social Psychology*. 63(3) 452-459. <https://psycnet.apa.org/record/1993-00039-001>
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Hamid, A. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dan Religiusitas Dengan Agresivitas Remaja Anggota Perguruan Pencak Silat Di Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 5(2), 1-9.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/attanwir/article/view/3360> tanggal 9 September 2022
- Hurlock, E. B. 2009. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Isnaeni, P. (2021). Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 121-128.  
<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/5672> tanggal 10 September 2022
- Kriswanto, E.S. (2015). *Pencak Silat : Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Teknik-Teknik dalam Pencak Silat Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Laksana, D. J. L. L., & Syafiq, M. (2021). Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 153-161.<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/38839> tanggal 16 September 2022
- Laksono, H. D. (2016). Hubungan antara konformitas dengan agresivitas suporter bola Arema "Aremania" Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <https://eprints.umm.ac.id/view/year/2018.html> tanggal 13 September 2022
- Mahayana, I.N.G.D. (2018). Perbedaan Agresivitas Remaja yang Mengikuti Olahraga Beladiri Pencak Silat dan yang tidak Mengikuti Olahraga Beladiri Pencak Silat ditinjau Dari Efikasi Diri di Denpasar. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.

**Perilaku agresi pada remaja anggota pencak silat: menguji peranan konformitas teman sebaya pada perilaku agresi**

- <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/47165/28343/> tanggal 16 September 2022.
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh konformitas dengan agresivitas pada kelompok geng motor di Samarinda. *Ejournal Psikologi*. 4(1). 79-94.  
<http://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/4507> tanggal 10 September 2022
- Myers., G. David. (2012). *Psikologi Sosial*, Ed 10, Jilid II. Jakarta : Salemba Humanika
- Parasayu, Z. (2018). Hubungan antara konformitas dan perilaku agresif pada remaja. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Romadhona, I. D. (2021). KONFORMITAS DAN PERILAKU AGRESI VERBAL REMAJA PENGEMAR K-POP (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).  
<https://eprints.umm.ac.id/81884/1/SKRIPSI.pdf> tanggal 14 September 2022
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., dan Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Utomo, H. (2013). Hubungan antara frustrasi dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter Bonek Persebaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*., 1(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/40/article/view/1924> tanggal 21 Desember 2022.
- Yusuf S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Cetakan kedua belas. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.